

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan Islam di Indonesia, berbagai bentuk shalawat telah muncul, disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat muslim di berbagai wilayah. Shalawat tidak hanya dipandang sebagai doa, tetapi juga sebagai medium untuk memperdalam penghayatan spiritual, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini shalawat adalah media dakwah yang mampu meningkatkan religiusitas muslim.² Bacaan shalawat sangat beragam dan manfaat membaca shalawat berpengaruh baik dalam kehidupan manusia sehingga dapat mewujudkan ketenangan dalam jiwa umat muslim.³ Berbagai jenis shalawat yang muncul mencerminkan keragaman cara umat Islam mengekspresikan kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.⁴

Shalawat Wahidiyah merupakan salah satu bentuk shalawat yang muncul dari keberagaman shalawat di Indonesia. Berbeda dengan shalawat lainnya, Shalawat Wahidiyah memiliki karakteristik unik yang menekankan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial sesuai dengan visi ajaran Shalawat Wahidiyah. Shalawat Wahidiyah adalah rangkaian do'a shalawat

² Khairul Umami, "Peran Shalawat Sebagai Media Dakwah Dalam" I, no. 1 (2023): 1–11.

³ Anisa Salsabila, "Sholawat Sebagai Media Kesehatan Jiwa Bagi Anggota Remaja Di Teluk Betung(Studi Kasus Di Majelis An-Nur Bandar Lampung)" (2024).

⁴ Arinda Roisatun Nisa and Hengki Hendra Pradana, "Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental," *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2023): 81–89.

Kepada Nabi Muhammad Shollallohu‘alaihi wasallam, seperti yang tertulis di lembaran Shalawat Wahidiyah termasuk kaifiyah dan adab mengamalkannya. Shalawat Wahidiyah mulai ditaklif oleh Al-Mukarrom KH. Abdoel Madjid Ma’roef R.A muallif pengasuh pondok pesantren Kedunglo, Mojoroto Kota Kediri pada 10 Mei 1963M / 16 Dzulhijjah 1382 H. Shalawat Wahidiyah telah diizinkan untuk diamalkan secara mutlak oleh muallif untuk disiarkan dan diamalkan oleh semua masyarakat.⁵

Shalawat Wahidiyah bukan sebuah thoriqoh dalam arti “aliran atau jam’iyyah” tetapi dikatakan thoriqoh dalam arti “jalan” menuju ”wushul-sadar” kepada Allah Subhanahu Wata’ala. Ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriyah dan bathiniyah, berpedoman kepada Al-Qur’an dan Al- Hadist dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah SAW.⁶ Shalawat Wahidiyah kini telah tersebar diseluruh penjuru Indonesia terutama di Kabupaten Tulungagung. Tercatat sekitar tahun 1980 telah terbentuk kepengurusan di delapan kecamatan di Tulungagung, antara lain: Boyolangu, Sumbergempol, Gondang, Campurdarat, Pakel, Sendang, Karangrejo dan kecamatan Kota. Salah satunya ialah di Desa Tanjungsari Kecamatan Boyolangu yang merupakan salah satu dari basis kekuatan masa komunitas Wahidiyah di Tulungagung dan kini menjadi lokasi dari kesekretariat Dewan Pimpinan Wilayah Penyiar Shalawat Wahidiyah (DPP-PSW) Jawa Timur

⁵ Dewan Pimpinan Pusat Sholawat Wahidiyah Jombang, “Profil Wahidiyah,” in *Profil Wahidiyah*, 2022nd ed. (Pesantren At-Tahdzib, 2013), 4–5.

⁶ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, “Pedoman Pokok-Pokok Sholawat Wahidiyah & Ajaran Wahidiyah,” in *Pedoman Pokok-Pokok Sholawat Wahidiyah & Ajaran Wahidiyah*, 2017, 1–2.

dengan afiliasi Wahidiyah di Rejoagung Jombang.⁷ Dengan menggunakan pendekatan shalawat yang dikenal sebagai Shalawat Wahidiyah, metode ini pada dasarnya bertujuan membersihkan hati dari nafsu dunia yang dapat mengotori batin manusia. Hal ini diperlukan agar hati manusia dapat disucikan kembali, memungkinkan manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT. Shalawat Wahidiyah mendorong seluruh masyarakat untuk mengamalkan shalawat tanpa memandang etnis, ras, status sosial, atau kasta tertentu, dengan niat suci untuk mencapai Allah SWT.⁸

Pada tahap awal perkembangan Wahidiyah di Desa Tanjungsari, masyarakatnya ditandai dengan keberagaman. Desa Tanjungsari menjadi tempat dari berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang beragam dan hidup berdampingan secara harmonis.⁹ Keunikan tersebut menciptakan lingkungan yang menerima perbedaan dengan tangan terbuka, mencerminkan sikap toleransi dan keramahan yang menjadi landasan keberhasilan masuknya ajaran Wahidiyah. Toleransi masyarakat Tanjungsari dalam menyikapi perbedaan memberikan kelancaran terhadap proses perkembangan ajaran Wahidiyah. Dengan demikian, penerimaan terhadap perbedaan dan adanya kehidupan bersama menjadi unsur unsur penting yang tidak terpisahkan dalam menjalankan ajaran Wahidiyah di Desa Tanjungsari. Ajaran Wahidiyah tidak hanya diterima sebagai suatu keyakinan agama, tetapi juga sebagai bagian dari

⁷ Aghis Wahidiyawanto, *Ketua Wahidiyah Tanjungsari, Wawancara, 19 November 2023* (Tulungagung).

⁸ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, “Pedoman Pokok-Pokok Sholawat Wahidiyah & Ajaran Wahidiyah.”

⁹ Wahidiyawanto, *Ketua Wahidiyah Tanjungsari, Wawancara, 19 November 2023*.

kehidupan sosial dan bagi masyarakat setempat.¹⁰ Hal ini diperkuat dengan catatan awal masuknya Wahidiyah yaitu sekitar 200 orang yang sudah mengamalkan lembaran 40 hari yaitu membaca terus menerus lembar Shalawat Wahidiyah selama 40 hari sebagai awalan mengamalkan Shalawat Wahidiyah, kemudian saat sedang berjalan 20 hari tidak ditemukan pertentangan sama sekali di Desa Tanjungsari.¹¹

Kedatangan ajaran Wahidiyah di Desa Tanjungsari tidak sekadar sebagai peristiwa, tetapi sebuah misi besar yang membawa tujuan penting untuk memperbaiki moral dan mental masyarakat untuk sesuai dengan ajaran Wahidiyah. Dalam konteks ini, tokoh utama yang menjadi pionir dalam penyebaran ajaran Wahidiyah adalah K.H Zainal Fanani. Dengan kepemimpinan dan keteladanan yang dimilikinya dalam menjalankan peran sebagai penyebar utama, K.H Zainal Fanani telah berhasil menggunakan berbagai macam strategi yang tepat dan efektif. K.H Zainal Fanani tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, melainkan juga memperhatikan kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat. Membangun sarana keagamaan tanpa memaksa untuk ikut ke Wahidiyah. Memberikan akses serta ruang terbuka untuk mengenal Wahidiyah tanpa memandang bulu siapapun yang datang.¹²

Dalam perkembangan awal Wahidiyah di Tanjungsari, terdapat beberapa tantangan dan rintangan yang dihadapi, salah satunya adalah perbedaan pandangan tentang pengertian Wahidiyah dan masyarakat

¹⁰ Ibid.

¹¹ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, *Biografi Muallif Sholawat Wahidiyah*, 2017.

¹² Wahidiyawanto, *Ketua Wahidiyah Tanjungsari, Wawancara, 19 November 2023*.

Tanjungsari yang ingin ikut dalam ajaran Wahidiyah juga harus mengamalkan Shalawat Wahidiyah selama 40 hari sebelum hadirnya muallif Wahidiyah datang untuk memberikan pengajian Wahidiyah. Wahidiyah di Desa Tanjungsari memiliki tiga kesekretariat yang penting karena menjadi kesekretariat provinsi serta kota maupun kecamatan dari DPP PSW Jombang. Hal ini dikarenakan Desa Tanjungsari menjadi lokasi ideal untuk penunjang kegiatan komunitas Shalawat Wahidiyah, karena didukung oleh fasilitas yang lengkap dan tidak terlepas dari nilai historis yang melekat pada tokoh K.H Zainal Fanani tokoh dan perjuangan Wahidiyah didalamnya. Ditemukan jejak adanya Pondok Tarbiyatul Majid yang merupakan pondok untuk mempelajari Wahidiyah menjadi petunjuk penting dalam memahami Wahidiyah di Desa Tanjungsari.

Pertumbuhan pesat Wahidiyah di Tulungagung tidak terlepas dari peran K.H. Zainal Fanani sebagai pelopor pengembangan Wahidiyah di Desa Tanjungsari. K.H Zainal Fanani aktif menyebarkan Wahidiyah ke berbagai wilayah Tulungagung melalui kegiatan rutin yang melibatkan pengamal dari tingkat individu hingga komunitas Wahidiyah Tanjungsari.¹³ Strategi berupa pengajian umum, santunan anak yatim, dan buka bersama setiap bulan Ramadan menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat solidaritas pengamal Wahidiyah serta menyebarkan ajaran ini kepada masyarakat yang lebih luas.

¹³ Ibid.

Dengan demikian, Tanjungsari menjadi salah satu pusat awal perkembangan Wahidiyah di Tulungagung.¹⁴

Fakta menarik ini penting untuk dianalisis mengenai perkembangan komunitas Wahidiyah di Desa Tanjungsari hingga dijadikan lokasi Pusat Kesekretariat Dewan Pimpinan Pusat Shalawat Wahidiyah provinsi Jawa Timur. Bagaimana cara serta metode yang digunakan oleh perintis Shalawat Wahidiyah di Desa Tanjungsari hingga sukses mendapat banyak pengikut, kegiatan, dan kontribusi Wahidiyah di Desa Tanjungsari. Dengan merekonstruksi secara kronologis dari sumber-sumber yang autentik perihal sejarah Wahidiyah di Desa Tanjungsari diharapkan dapat mengetahui jawaban atas perkembangan Shalawat Wahidiyah. Selanjutnya, membatasi batas temporal yang cukup panjang yakni tahun 1965 hingga 2012. Waktu temporal ini memiliki nilai yang penting sebab rentetan tahun tersebut memberikan titik-titik diakronis dan memaparkan bukti empiris tentang perubahan konkret yang dilakukan oleh komunitas Shalawat Wahidiyah di Desa Tanjungsari.

B. Rumusan Masalah

Demi menghindari pembahasan yang lebar dalam penelitian sejarah Wahidiyah Tanjungsari di Kabupaten Tulungagung 1965-2012 maka perlu adanya batasan pembahasan yang dapat dipaparkan dalam bentuk narasi dengan mencakup tiga poin yakni, tokoh yang berpengaruh dalam menyebarkan Wahidiyah di Tanjungsari, tantangan dan strategi ajaran Wahidiyah di Desa Tanjungsari dan bagaimana kontribusi Wahidiyah di Desa

¹⁴ Nur Sholeh, *Pengurus Pusat Wahidiyah, Wawancara, 4 Juni 2024* (Jombang).

Tanjungsari. Adanya tiga poin pembahasan utama tentang sejarah Wahidiyah di Desa Tanjungsari tahun 1965 sampai 2012 dapat membantu dalam menentukan jenis data serta pedoman pembatasan penelitian, sekaligus memudahkan pembaca memahami garis besar tulisan penelitian. Rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, siapa tokoh yang berpengaruh dalam menyebarkan Wahidiyah di Desa Tanjungsari 1965-2012, perkembangan ajaran Wahidiyah di Desa Tanjungsari tidak lepas dari peran tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh. Beberapa di antaranya adalah penyebar Wahidiyah pertama serta tokoh selanjutnya. Tokoh-tokoh ini secara aktif mengenalkan ajaran Shalawat Wahidiyah melalui: pengajian, santunan anak yatim, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat. Penyebaran awal Wahidiyah oleh tokoh K.H Zainal Fanani mendapatkan dukungan yang berkelanjutan oleh komunitas Wahidiyah Tanjungsari, baik dari segi spiritual maupun sosial, memberikan landasan yang kuat bagi penyebaran Wahidiyah di kalangan masyarakat Tanjungsari.

Kedua, bagaimana tantangan dan strategi ajaran Wahidiyah di Desa Tanjungsari, dalam proses penyebarannya Wahidiyah menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah persepsi masyarakat yang sudah lama mengikuti ajaran keagamaan dalam mengenal Wahidiyah, tantangan terkait dengan pemahaman tentang ajaran Wahidiyah yang menampik kehadiran Wahidiyah di masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, para pengamal Wahidiyah menerapkan strategi, seperti: mengadakan kegiatan sosial,

pendidikan, dan dakwah yang merangkul seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mengintegrasikan ajaran Wahidiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, bagaimana kontribusi Ajaran Wahidiyah di Desa Tanjungsari tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencapai ranah sosial dan ekonomi. Melalui pengamalan Shalawat Wahidiyah, masyarakat menjadi lebih terorganisir dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti: pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan santunan anak yatim. Wahidiyah juga terbuka untuk warga dengan menciptakan ruang untuk mengenal Wahidiyah, dan meningkatkan kepedulian sosial. Secara tidak langsung ajaran Wahidiyah turut mendukung upaya pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan spiritual maupun sosial di Tanjungsari.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif sejarah perkembangan ajaran Wahidiyah di Desa Tanjungsari, Kabupaten Tulungagung, pada periode 1965-2012 dengan fokus pada tiga aspek utama: *Pertama*, mengidentifikasi tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran Wahidiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri peran tokoh-tokoh kunci yang memiliki kontribusi signifikan dalam penyebaran ajaran Wahidiyah di Desa Tanjungsari. Dengan mengungkap siapa saja tokoh-tokoh tersebut dan bagaimana tokoh Wahidiyah memperkenalkan ajaran Wahidiyah melalui kegiatan sosial dan keagamaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas tentang dinamika penyebaran Wahidiyah di wilayah tersebut.

Kedua, menganalisis tantangan dan strategi penyebaran Wahidiyah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam penyebaran Wahidiyah di Desa Tanjungsari, termasuk hambatan penyebaran Wahidiyah dari masyarakat dan perbedaan pandangan keagamaan. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi-strategi yang digunakan oleh para pengamal Wahidiyah untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, seperti: kegiatan sosial, dakwah, dan pendidikan.

Ketiga, mengungkap kontribusi ajaran Wahidiyah di Desa Tanjungsari. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kontribusi Wahidiyah dalam kehidupan masyarakat Tanjungsari, baik dalam aspek spiritual maupun sosial-ekonomi. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana ajaran Wahidiyah mampu memperkuat solidaritas masyarakat, meningkatkan kualitas kehidupan spiritual, serta mendorong partisipasi sosial dan pemberdayaan ekonomi di Desa Tanjungsari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademis, praktis, maupun sosial. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya kajian sejarah, khususnya terkait perkembangan ajaran Wahidiyah di wilayah Tanjungsari, serta menambah referensi bagi penelitian terkait perkembangan Wahidiyah dan pengaruhnya di masyarakat. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pengamal Wahidiyah maupun masyarakat umum dalam memahami tantangan, strategi, serta kontribusi ajaran ini dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat Desa Tanjungsari. Secara sosial, penelitian ini

diharapkan membantu memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat melalui pemahaman lebih mendalam tentang peran ajaran Wahidiyah dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas kehidupan di Desa Tanjungsari.

E. Metode Penelitian

Pada dasarnya metodologi adalah prosedur penjelasan yang digunakan suatu cabang ilmu, termasuk ilmu sejarah, oleh karena itu metodologi atau *science of methods* merupakan ilmu yang membicarakan jalan. Metodologi yang sering dikenal dengan istilah *science of methods* berkaitan dengan kerangka referensi. Dengan penggunaan metodologi yang dapat di pertanggungjawabkan secara akademik diharapkan akan mampu melahirkan karya sejarah yang lebih ilmiah dan berbobot.¹⁵ Penggunaan metodologi dalam penelitian sejarah sangat penting untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara benar dan membedakan dengan tulisan bukan sejarawan. Metodologi membantu sejarawan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengevaluasi, dan menafsirkan sumber-sumber sejarah dengan pendekatan yang terstruktur, sebenarnya metode dan metodologi adalah dua fase kegiatan yang berbeda untuk tugas yang sama.¹⁶

Sartono Kartodirdjo membedakan antara metode sebagai, bagaimana orang memperoleh pengetahuan (*how to know*) dan metodologi sebagai mengetahui bagaimana harus mengetahui (*to know how to know*).¹⁷ Dengan tidak adanya metodologi yang jelas, penelitian sejarah berisiko menghasilkan

¹⁵ Alian, “Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian,” *Criksetra* 2, no. 2 (2020): 6–11.

¹⁶ Irwan Abbas, “Memahami Metodologi Sejarah Antara Teori Dan Praktek” 1, no. 1 (2014): 34.

¹⁷ Ibid.

kesimpulan yang tidak valid atau bias karena kurangnya verifikasi terhadap sumber-sumber yang digunakan, jadi seorang sejarawan professional dituntut penguasaan sekaligus metode dan metodologi disiplin keilmuan. Secara keseluruhan, metodologi berfungsi sebagai panduan untuk mencapai kesimpulan yang sahih. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari lima tahapan, yakni: pemilihan topik, *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan penulisan sejarah.¹⁸

Metode *heuristik* atau pengumpulan sumber, merupakan langkah awal dalam penyusunan sejarah. Seorang sejarawan harus cermat dalam mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. *Heuristik* adalah teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan atau pengamatan secara langsung di lapangan jika memungkinkan.¹⁹ Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber alternatif. Sumber primer terdiri dari wawancara dan buku sezaman.²⁰

Wawancara diantaranya: K. Wahidiyawanto sebagai ketua komunitas Shalawat Wahidiyah di Tanjungsari sekaligus anak dari tokoh K.H Zainal Fanani yang memiliki pengalaman langsung terkait dengan perkembangan Shalawat Wahidiyah di Desa Tanjungsari, mulai dari awal masuknya hingga periode yang lebih kontemporer. K. Nur Sholeh anak dari tokoh K.H Zainal

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).

¹⁹ Alian, "Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian."

²⁰ Ibid.

Fanani yang berkiprah di Wahidiyah pusat dan memiliki catatan mengenai Wahidiyah Tanjungsari dan rekam jejak K.H Zainal Fanani di pusat Wahidiyah. Bapak Makinun Amin Sekretaris DPP-PSW Wahidiyah yang menyimpan inventaris dan kesaksian kepengurusan K.H Zainal Fanani di tingkat Wahidiyah pusat. Ibu Aris anak dari tokoh K.H Zainal Fanani berfokus pada kesiswaan madrasah, ibu-ibu dan anak-anak Wahidiyah Tanjungsari sampai tingkat provinsi Wahidiyah dan Pak Musyafa' anak K.H Zainal Fanani sebagai pimpinan madrasah serta syiar masjid. Mas Novel dan Mas Ibad cucu K.H Zainal Fanani yang memiliki informasi kesejarahan perkembangan Wahidiyah Tanjungsari.

Sumber buku dan foto diantaranya: dua buku harian berisi pemikiran tokoh K.H Zainal Fanani buku yang diperoleh dari observasi sebagai sumber penguatan dalam sumber lisan Wahidiyah di Desa Tanjungsari, buku profil wahidiyah menjadi rujukan mengenai penjelasan Shalawat Wahidiyah dan buku biografi muallif mengenai adanya catatan masuknya Wahidiyah di Desa Tanjungsari. Foto-foto sezaman yang diperoleh langsung di rumah K.H Zainal Fanani.

Teknik *verifikasi* atau kritik sumber, kritik terhadap sumber menjadi sangat penting, Teknik *verifikasi* dibagi menjadi dua yaitu otentisitas sumber dan kredibilitas sumber. Kritik bertujuan untuk memverifikasi keotensitasan dan kredibilitas setiap sumber sehingga dapat dijadikan acuan utama dalam menyusun narasi sejarah.²¹ Terdapat kesamaan pemaknaan dalam buku profil

²¹ Abbas, "Memahami Metodologi Sejarah Antara Teori Dan Praktek."

Wahidiyah dengan gambaran Wahidiyah di Desa Tanjungsari dan buku tuntunan mujahadah & acara-acara Wahidiyah, terdapat kesesuaian kegiatan amalan Wahidiyah di Desa Tanjungsari dan di dalam buku kuliah Wahidiyah terdapat kesamaan dalam pemahaman ajaran Wahidiyah. Persamaan ini terjadi dikarenakan narasumber yang diwawancara berasal dari orang yang afiliasi amalannya menjaga kesucian serta kemurnian ajaran Wahidiyah dan sumber sumber buku-buku ini merupakan buku pedoman rujukan utama yang digunakan Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah sejak awal dan tanpa adanya perubahan. Perbedaan ditemukan pada penafsiran pecahnya Wahidiyah sepeninggal K.H Abdoel Madjid Ma'aroef. Dalam jurnal Moh Ulumuddin "Syariah Dan Tasawuf Lokal: Studi tentang Perdebatan Legalitas Wahidiyah" disebutkan perpecahan Wahidiyah karena adanya rasa saling mencurigai dan menuduh pihak lain telah melakukan penyimpangan dari tuntunan organisasi bimbingan muallif Wahidiyah dan yang diperoleh sumber lisan adalah adanya perpecahan dikarenakan ketidaksesuaian dalam meneruskan perjuangan muallif Wahidiyah dan meninggalkan penyiar Shalawat Wahidiyah yang dibentuk muallif Wahidiyah. Perbedaan ini dikarenakan narasumber yang diwawancara berasal dari orang yang mendapat Informasi dari KH Zainal Fanani sedangkan dari sumber jurnal berasal dari observasi dalam memandang perpecahan Wahidiyah.

Setelah mengumpulkan dan mengkritik sumber, tahap *interpretasi* menjadi penting. Sejarawan harus mampu menafsirkan informasi yang ditemukan secara obyektif dan kontekstual dalam merangkai peristiwa sejarah.

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi.²² Salah satu penafsiran dalam penelitian ini adalah adanya foto peletakan batu pertama perubahan status mushola menjadi masjid pada tahun 1975 antara muallif Wahidiyah dan K.H Zainal Fanani didepan rumah K.H Zainal Fanani di Desa Tanjungsari.

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah *historiografi*, di mana sejarawan diharapkan menuangkan ide-ide dalam penelitian sesuai prosedur ilmiah dan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat luas, penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologis, hal ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau. Aspek kronologi dalam penulisan sejarah sangatlah penting, dalam ilmu-ilmu sosial mungkin aspek tahun tidak terlalu penting, dalam ilmu sosial kecuali sejarah orang berpikir tentang sistematika tidak tentang kronologi. Dalam ilmu sosial perubahan akan dikerjakan dengan sistematika seperti: perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan politik dan perubahan kebudayaan. Dalam ilmu sejarah perubahan sosial itu akan diurutkan kronologinya.²³

²² Dudung Abdurahman, “Metodologi Penelitian Sejarah Islam,” *Penerbit Ombak* (2011): 226.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet 1. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan. Dari segi mana peneliti memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur apa mana yang diungkapkan. Hasil penulisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai dalam hal ini ada dua pendekatan yang digunakan antara lain:

1. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan keagamaan di sini berarti mengutamakan orientasi pemahaman atau penafsiran terhadap fakta sejarah, sehingga sejarah berperan sebagai metode analisis yang berfokus pada pemahaman masalah-masalah agama dalam konteks masa lalu dapat menghasilkan penelitian yang beragam dan mendalam.²⁴ Wahidiyah menekankan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial, dengan tujuan membersihkan hati dari pengaruh nafsu duniawi yang menghalangi kesucian batin. Hal ini dilakukan tanpa memandang latar belakang sosial, etnis, atau kasta, sehingga menjadikan Wahidiyah sebagai ajaran yang diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.²⁵

2. Pendekatan Sosial

Dalam pendekatan sosial, penerimaan ajaran Wahidiyah di Tanjungsari berhasil menyebar karena tokoh K.H. Zainal Fanani tidak hanya memperkenalkan aspek religius, tetapi juga merespons kebutuhan

²⁴ Abdurahman, “Metodologi Penelitian Sejarah Islam.”

²⁵ Wahidiyawanto, *Ketua Wahidiyah Tanjungsari, Wawancara, 19 November 2023*.

sosial masyarakat. Pendirian masjid oleh Wahidiyah Tanjungsari melangsungkan penyatuan sosial dan religiusitas di Desa Tanjungsari, kegiatan-kegiatan rutin seperti: pengajian, santunan, dan buka bersama di Masjid Al-Huda turut memperkuat solidaritas antar warga dan menciptakan ruang yang terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Wahidiyah tidak hanya berdampak pada peningkatan religiusitas individu, tetapi juga berkontribusi pada harmonisasi sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Dengan demikian, Shalawat Wahidiyah berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan aspek spiritual dan sosial masyarakat Tanjungsari.²⁶

G. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari 19 November 2023 hingga 14 Juli 2025, durasi waktu yang cukup panjang dalam penelitian dikarenakan persiapan pemilihan judul skripsi dari jauh hari untuk lebih matang dikemudian hari dan topik yang dipilih membutuhkan waktu untuk dianalisis terkait sumber dan penafsirannya. Rentang waktu yang diambil dalam penelitian ini adalah 1965 sampai 2012 mengangkat mengenai komunitas Wahidiyah di Desa Tanjungsari dengan alasan disesuaikan dengan perjuangan tokoh dan kontribusi dari Wahidiyah Tanjungsari. Kendala yang didapat dalam penelitian ini adalah kurangnya sumber-sumber data awal Wahidiyah Tanjungsari. Cara lain yang ditempuh adalah mencari dokumen atau sumber secara langsung dengan mendatangi kantor pusat DPP PSW di Jombang.

²⁶ Ibid.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian sejarah ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis historis. Analisis historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan metode sejarah khususnya kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah, yang bertujuan untuk merekonstruksi perkembangan Shalawat Wahidiyah di Desa Tanjungsari dari tahun 1965 hingga 2012. Data yang dikumpulkan melalui: kajian literatur, arsip, wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, serta sumber-sumber primer lainnya akan dianalisis secara kronologis.

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa penting terkait penyebaran ajaran Wahidiyah, kemudian melakukan analisis komparatif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan komunitas ini di Desa Tanjumgsari. Teknik ini akan membantu mengungkap kontribusi tokoh-tokoh utama, strategi dakwah, serta dinamika sosial yang mempengaruhi penerimaan ajaran Wahidiyah oleh masyarakat setempat.